

Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta pada Pelatihan Surveilans Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)

Arniati J. Kalatasik (PTP Ahli Muda BBPK Makassar)

Erwinsyah (Widyaiswara Ahli Madya BBPK makassar)

Irwan (PTP Ahli Muda BBPK Makassar)

Abstract

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Paradigma pembelajaran berbasis teknologi kini mendorong transformasi metode pendidikan, di mana teknologi digital menjadi elemen kunci proses belajar-mengajar. Hal ini memungkinkan akses informasi yang lebih luas, interaktif, dan personal. Salah satu pendekatan yang muncul adalah Blended Learning, yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka dengan memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini mengkaji dampak perkembangan teknologi komunikasi pembelajaran terhadap pemahaman peserta pelatihan Surveilans PD3I yang menggunakan model Blended Learning dan Tatap Muka. Komunikasi pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung hasil belajar, baik dalam pengaturan tradisional maupun modern. Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen dengan desain Non-Equivalent Control Group Design, melibatkan dua kelompok: kelas eksperimen (Blended Learning) dan kelas kontrol (Tatap Muka). Hasil analisis menunjukkan nilai uji t berpasangan sebesar 6.751 pada kelas Blended Learning dan 3.373 pada kelas Tatap Muka, yang mengindikasikan komunikasi pembelajaran signifikan memengaruhi pemahaman peserta pelatihan di kedua model. Namun, uji t bebas menghasilkan nilai 0.952, menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara efektivitas komunikasi pembelajaran di kedua model tersebut. Temuan ini relevan untuk pengembangan program pelatihan di masa depan dan perumusan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan peran teknologi dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan.

Keywords: Komunikasi Pembelajaran, *Blended Learning*, Pembelajaran Tatap-Muka, Model Pelatihan

Pendahuluan

Menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran dalam pelatihan sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran, sekaligus hasilnya dapat menjadi alat komunikasi pemasaran untuk membangun reputasi dan kredit, serta meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan sehingga menciptakan minat masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi diri melalui pelatihan yang terbukti berkualitas. Komunikasi Pembelajaran dalam pelatihan berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam memberikan pemahaman peserta latih atas pesan yang disampaikan yakni materi ajar atau isi pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Terkait hal tersebut, komunikasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas diperlukan agar tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dapat dicapai. Selain

itu, keefektifan komunikasi sangatlah berpengaruh dengan motivasi belajar karena dengan adanya komunikasi yang efektif maka terlahirlah kenyamanan antar sesama (Nisa & Sujarwo, 2020). Komunikasi pembelajaran yang efektif tercapai melalui pertukaran informasi antara tenaga pelatih dan peserta latih, disertai dengan respons yang sesuai dari kedua belah pihak. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik (Sutirman, 2006). Komunikasi pembelajaran yang efektif dalam pelatihan memastikan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan tujuan, sehingga membantu peserta latih memahami serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaan mereka di instansi masing-masing. Penerapan komunikasi pembelajaran efektif dalam pelatihan adalah proses Tenaga Pelatih membangun relasi dan menyampaikan pesan berupa materi pelatihan kepada Peserta Latih agar tercapai tujuan pembelajaran. Untuk hal tersebut tenaga Pelatih dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dengan cara memahami konsep dasar komunikasi, teknik berkomunikasi, metode yang digunakan dalam berkomunikasi, dan strategi apa yang perlu dipersiapkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Efektivitas komunikasi merupakan ujung tombak penentu pencapaian tujuan pada jenjang pendidikan dan pembelajaran serta akan berimbas pada kualitas pembelajaran dalam melanjutkan pendidikan sehingga sangat penting untuk proses komunikasi efektif dalam pembelajaran di kelas.

Blended Learning (BL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi digital dan banyak digunakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan dewasa ini. (J. Kalatasik et al., 2024). Usman (2018) menuliskan bahwa pembelajaran model *Blended Learning* adalah salah satu bentuk komunikasi pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi komunikasi. Penerapan *blended learning* tentu menjadi sesuatu yang sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran yang efektif karena disamping memenuhi tuntutan perkembangan teknologi pada era digital juga memiliki pendekatan tradisional berupa tatap muka yang dirasakan masih sangat dibutuhkan dalam membangun karakter dan hubungan interaktif antara peserta dengan pendidik atau fasilitator (Hidayah, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental* pada desain *Non-Equivalent Control Group*. Responden dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan yang terdaftar dalam program Pelatihan Surveilans Penyakit Yang dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar. Kelompok sampel terdiri dari kelas eksperimen, yang mengikuti model Pelatihan Surveilans PD3I *Blended Learning (BL)* dengan 16 peserta, dan kelas kontrol, yang mengikuti model Pelatihan Surveilans PD3I Tatap Muka dengan 19 peserta. Dalam kelas model BL, peserta menerima materi pelatihan online selama 2 hari diikuti dengan pelatihan tatap muka selama 6 hari. Sebaliknya, peserta dalam kelas kontrol menerima pelatihan tatap muka penuh selama 8 hari. Kedua sesi pelatihan dilaksanakan antara November dan Desember 2023.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Normal

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak, sebagai syarat untuk pengolahan data statistik parametrik. Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai Shapiro-Wilk, di mana uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan untuk data dengan ukuran sampel kurang dari 50. Hipotesis yang akan diuji adalah bahwa data mengikuti distribusi normal (H_0). Kriteria pengujiannya adalah menolak H_0 jika nilai signifikansi Shapiro-Wilk yang diperoleh kurang dari 0,05 pada hasil perhitungan SPSS. Hasil perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Table 1. Uji Asumsi Normal

SAPHIRO-WILK (NILAI SIG.)		
BLENDED LEARNING	Pre-Respond	0.64
	Post Respond	0.306
FACE-TO-FACE	Pre-Respond	0.456
	Post Respond	0.246

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Dari tabel di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk data Pre-Respond dan Post-Respond keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data untuk kelas pelatihan Surveilans PD3I, model kelas pelatihan PD3I Blended Learning, dan model Tatap Muka Penuh berdistribusi normal.

Uji Asumsi Homogenitas

Dalam penelitian ini, Uji Levene digunakan untuk menguji homogenitas dari dua kelompok data sampel, yaitu kelas Blended Learning (BL) dan kelas Tatap Muka Penuh. Data yang dimasukkan adalah data Post-Respond dari masing-masing kelompok data dan diproses menggunakan SPSS 22. Hipotesis yang akan diuji adalah varians data bersifat homogen (H_0). Kriteria pengujiannya adalah menolak H_0 jika nilai signifikansi Levene Berdasarkan Mean kurang dari 0,05. Hasil perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Table 2. Uji Asumsi Homogenitas

LEVENE	SIG.
STATISTIC	

BASED ON MEAN SCORE	0.069	0.794
----------------------------	-------	-------

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi Uji Levene Berdasarkan Mean lebih besar dari 0,05, yaitu $0,794 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti bahwa varians kedua kelompok data adalah homogen atau kedua kelompok data berasal dari populasi yang setara.

Efektivitas Komunikasi Pada Kelas BL

Table 3. Perbandingan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran antara Kelas *BL* dan Tatap Muka

NO	KATEGORI	KELAS BL		KELAS MUKA	TATAP
		N	%	0	0
1	Sangat Rendah	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0
3	Tinggi	2	12.5	3	15.8
4	Sangat Tinggi	14	87.5	16	84.2
	Total	16	100	16	100

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi pembelajaran pada kelas Blended Learning (BL) sebagian besar berada dalam kategori Sangat Tinggi, mencapai 87,5%, dengan tambahan 12,5% dalam kategori Tinggi. Tidak ada penilaian dalam kategori Rendah atau Sangat Rendah untuk kelas BL. Sementara itu, pada kelas Tatap Muka Penuh, mayoritas juga memiliki tingkat efektivitas komunikasi yang Sangat Tinggi, yaitu 84,2%, dengan tambahan 15,2% dalam kategori Tinggi. Sama seperti kelas BL, tidak ada penilaian dalam kategori Rendah atau Sangat Rendah untuk kelas Tatap Muka.

Table 4. Perbandingan Tingkat Pemahaman antara Kelas BL dan Tatap Muka

NO	KATEGORI	KELAS BL		KELAS MUKA	TATAP
		N	%	0	0
1	Sangat Rendah	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0
3	Tinggi	6	37.5	10	52.6
4	Sangat Tinggi	10	62.5	9	47.4
	Total	16	100	16	100

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T untuk menganalisis pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta dalam setiap kelompok sampel dan antara kedua kelompok sampel.

Hipotesis yang akan diuji adalah adanya pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan dalam model pelatihan Blended Learning dan Tatap Muka. Kriteria pengujiannya adalah menolak H_0 jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 5. Uji Paired Samples T-Test

No	Class	Pair	Nilai t	Db	Sig.
1	Blended Learning	PreRespond - Post Respond	-6.751	15	0.00
2	Tatap Muka	PreRespond - Post Respond	-3.373	18	0.003

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi uji T berpasangan pada kelas BL (Blended Learning) adalah 0,00, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan dalam model pelatihan Blended Learning.

Sedangkan pada kelas Tatap Muka, diperoleh nilai signifikansi uji T berpasangan sebesar 0,003, yang juga lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan dalam model pelatihan Tatap Muka.

Uji Pengaruh (Effect Size)

Uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kekuatan efek dari variabel atau indikator. Dalam penelitian ini menggunakan uji pengaruh Cohen's d untuk mengetahui besaran pengaruh dari indikator-indikator dalam penelitian ini. Kriteria :

- ES < 0.2 = tergolong kecil
- $0.2 < ES < 0.8$ = tergolong sedang
- ES > 0.8 = tergolong besar

Sumber : (Oga Nusantara et al., 2019)

Uji pengaruh dilakukan untuk mencari seberapa besar pengaruh variabel yang diteliti pada kelas BL maupun klasikal. Dilakukan uji pengaruh Cohen's d dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Pengaruh Indikator Efektivitas Komunikasi Pembelajaran

NO	Kelas	Indikator	Nilai Cohen's d	Kategori
1	BL	Kemampuan Tenaga PELatih Komunikasi	1.403	Besar
		Keaktifan Peserta	1.283	Besar
		Interaksi Pembelajaran	1.888	Besar
2	Klasikal	Kemampuan Tenaga PELatih Komunikasi	0.317	Sedang
		Keaktifan Peserta	0.404	Sedang
		Interaksi Pembelajaran	0.481	Sedang

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa besaran pengaruh indikator terhadap tingkat pemahaman peserta masuk dalam kategori besar, dengan indikator yang paling besar

pengaruhnya adalah Interaksi dalam pembelajaran. Sedangkan pada kelas klasikal besaran pengaruh indikator terhadap tingkat pemahaman peserta masuk dalam kategori sedang, dengan indikator yang paling besar berpengaruh adalah interaksi dalam pembelajaran.

Perbandingan Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan pada Kelas *BL* dan Kelas Tatap Muka

Hipotesis yang diuji adalah: Terdapat perbedaan pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan dalam model pelatihan Tatap Muka dan Blended Learning. Hasil Pengujian pada tabel berikut :

Table 7. Independent T Samples Test BL and Face-To-Face Class

No	Kelompok Sampel Bebas	T	DK	Sig
1	<i>BL</i> -Klasikal	0.952	33	0.348

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi uji T Sampel Independen adalah 0,348, yang lebih besar dari 0,05 ($0,348 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan antara model pelatihan Tatap Muka dan Blended Learning.

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Efektivitas Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran yang efektif ditandai dengan pemahaman yang dirasakan oleh pembelajar akan materi-materi yang diberikan oleh tenaga pengajar / tenaga pelatih sehingga terjadi penambahan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini efektivitas komunikasi pembelajaran dinilai melalui 3 indikator yakni Kemampuan Komunikasi Tenaga Pelatih, Keaktifan Peserta, dan Interaksi Pembelajaran. Kemampuan komunikasi Tenaga Pelatih adalah keterampilan yang dimiliki Tenaga Pelatih untuk menyampaikan informasi dan materi secara jelas kepada Peserta Latih. Dalam penelitian ini hal tersebut meliputi beberapa aspek, yakni Tenaga Pelatih menguasai materi penguasaan materi pembelajaran, mampu menjelaskan materi pembelajaran, berempati terhadap kebutuhan peserta latih, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan ekspresi yang membantu peserta, menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menguasai media pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah komunikasi pembelajaran dalam dua model kelas yang berbeda, yaitu Blended Learning (BL) dan Tatap Muka, memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan. Berdasarkan hasil perhitungan dan tabel distribusi, dapat diamati bahwa baik kelas BL maupun Tatap Muka mendapatkan penilaian yang didominasi dalam kategori Sangat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut memiliki tingkat efektivitas komunikasi pembelajaran yang baik dan tinggi.

Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam persentase efektivitas antara kelas Tatap Muka dan BL, kedua model menunjukkan hasil yang sangat positif dalam hal komunikasi pembelajaran. Kelas BL, dengan persentase efektivitas Sangat Tinggi sebesar 87,5%, menunjukkan bahwa integrasi teknologi ke dalam pembelajaran (baik online maupun offline) dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta. Di sisi lain, kelas Tatap Muka, dengan persentase efektivitas Sangat Tinggi sebesar 84,2%, membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran tatap muka tradisional tetap efektif dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi pemahaman peserta pelatihan.

Melihat hasil dari kedua kelas, ini menunjukkan adanya interaksi komunikasi yang sangat positif antara pelatih dan peserta selama proses pembelajaran. Akibatnya, peserta dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi pembelajaran yang efektif, yaitu proses di mana pengetahuan disampaikan dari pendidik kepada peserta, di mana peserta memahami tujuan pesan, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membawa perubahan perilaku yang positif. Pada penelitian ini diperoleh bahwa pada kelas BL, pengaruh yang diberikan indikator kemampuan komunikasi tenaga pelatih menurut perhitungan effect size Cohen's d masuk dalam kategori besar dan pada kelas klasikal dalam kategori sedang. Hal ini berarti kedua model pembelajaran menunjukkan efektivitas yang baik dalam memahami peserta terhadap materi yang diberikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran BL dan interaksi tatap muka dalam pembelajaran Klasikal masing-masing memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Hasil penelitian Shalian (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan significant antara keterampilan komunikasi tenaga pendidik dengan penyesuaian serta kesejahteraan akademik peserta didik. Penelitian melalui meta analisis oleh Titsworth et al., (2015) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kejelasan Tenaga Pendidik dan hasil pembelajaran Peserta Didik dengan rata-rata korelasi 36% yang menjelaskan 13% dari variabilitas dalam hasil pembelajaran. Hubungan antara tenaga pendidik dan peserta turut berpengaruh utamanya dalam perkembangan peserta didik. Tenaga pendidik dapat menjadi basis yang aman bagi peserta didik dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi, termasuk dalam menjalin hubungan dengan sesama (Endedijk et al., 2022). Dimana dalam hal ini akan mempengaruhi bagaimana lingkungan pembelajaran terbentuk dan bagaimana lingkungan tersebut akan membantu peserta dalam memahami informasi-informasi dan pesan-pesan materi ajar sebagaimana dalam penelitian (Dziuban et al., 2018) yang menuliskan bahwa komunikasi efektif dari instruktur adalah salah satu karakter yang penting dalam pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik dan mampu mempengaruhi pengalaman pendidikan mereka.

Keaktifan peserta dalam pembelajaran menandakan adanya antusiasme dan minat yang dirasakan terhadap materi yang diberikan. Efektivitas dalam keaktifan peserta berarti bahwa

peserta secara maksimal berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam perhitungan uji pengaruh, indikator keaktifan peserta pada kelas BL memperoleh penilaian pengaruh kategori besar dan pada kelas Klasikal pengaruh dalam kategori sedang. Keaktifan ini menjadi indikator bahwa terjadi komunikasi pembelajaran disebabkan keaktifan peserta menunjukkan tujuan pelatihan. Selain itu, keaktifan peserta juga menunjukkan keterbukaan komunikasi yang mendukung lingkungan pembelajaran yang efektif. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, peserta didik harus berpartisipasi aktif, sehingga mereka memberikan perhatian penuh terhadap apa yang dipelajarinya, mengembangkan kemampuan mengatur kurikulumnya, bekerja sama dengan siswa lain, menyelesaikan proyek tepat waktu, memanfaatkan masukan dari teman dan guru, memotivasi diri sendiri, dan memiliki rasa percaya diri yang baik (Ginting, 2021). Partisipasi aktif peserta akan cenderung melibatkan peserta dalam materi, meningkatkan motivasi belajar, serta kemauan untuk memperdalam materi yang diberikan, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi karena peserta memperhatikan pesan dan akan memudahkan mereka dalam memahaminya.

Pengaruh dari indikator Interaksi Dalam Pembelajaran memperoleh nilai Effect Size yang tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya pada kedua kelas. Hal ini dapat disebabkan Tenaga Pelatih mendorong dan memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pada kelas model BL peserta dapat berinteraksi langsung dengan instruktur dan sesama peserta melalui media Zoom dan dipertegas saat pertemuan secara luring. Peserta dari kedua model kelas, juga dapat mengakses materi pembelajaran melalui penyelenggara yang disebarkan melalui grup WA. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif di mana peserta dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang materi pelatihan. Melalui interaksi ini, peserta pelatihan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan, serta memperoleh umpan balik langsung dari instruktur dan sesama peserta pelatihan. Dengan demikian, interaksi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mempromosikan pembangunan keterampilan sosial, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang penting bagi pengembangan peserta pelatihan dalam konteks pendidikan. Semakin baik interaksi yang tercipta dalam suatu pembelajaran, baik antar sesama peserta ataupun antara peserta dan Tenaga Pelatih, maka semakin efektif komunikasi yang terjalin di antaranya. Interaksi yang baik antara Tenaga Pendidik dan peserta didik akan menciptakan hubungan positif di dalam kelas dan berkontribusi pada pembelajaran yang efektif (Che Ahmad et al., 2017). Keterlibatan peserta didik dalam interaksi dengan tenaga pendidik, sesama peserta, dan lingkungan belajar dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Terdapat hubungan positif yang kuat antara interaksi guru-siswa dengan kenyamanan pembelajaran, yang berarti bahwa ketika interaksi antara tenaga pendidik dan siswa baik, kenyamanan pembelajaran akan ada (Che Ahmad et al., 2017). Kenyamanan dalam pembelajaran akan berimplikasi pada alur komunikasi yang baik dan menyenangkan. Lebih lanjut topik-topik yang relevan dan memberikan fleksibilitas kepada peserta akan merangsang keterlibatan pembelajaran dan nyaman yang lebih tinggi, mendorong peserta untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan memungkinkan waktu yang cukup untuk refleksi dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran online.

Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran

Untuk melihat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan, digunakan uji t sampel berpasangan. Pada kelas BL (Blended Learning), nilai signifikansi uji T berpasangan adalah 0,00, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta dalam model pelatihan Blended Learning. Dengan komunikasi pembelajaran yang dinilai sangat efektif, peserta dapat merasakan kejelasan dan manfaat informasi yang disampaikan oleh pelatih, serta terlibat aktif dalam interaksi dengan instruktur dan sesama peserta. Hasilnya, peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap materi pembelajaran. Ini menandakan bahwa efektivitas komunikasi yang tinggi dalam konteks Blended Learning dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Demikian pula, pada kelas Tatap Muka, nilai signifikansi uji T berpasangan adalah 0,003, yang juga lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan dalam model pelatihan Tatap Muka. Hal ini berarti bahwa peserta pelatihan merasakan efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh pelatih, keaktifan peserta, dan interaksi di dalam kelas. Tingkat pemahaman peserta dalam kelas ini juga masuk dalam kategori tinggi. Efektivitas komunikasi pembelajaran pada model kelas Klasikal ini memungkinkan peserta memahami informasi dengan jelas, terlibat aktif dalam interaksi, dan menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Secara keseluruhan, komunikasi pembelajaran yang efektif dalam kelas Klasikal juga mampu meningkatkan pemahaman peserta secara mendalam dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Suprpto (2017), yang menemukan bahwa komunikasi efektif secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa, serta penelitian oleh Asbar & Bahfiarti (2023), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dan kelompok yang diterapkan pada siswa sekolah menengah dapat meningkatkan pemahaman mereka.

Dari perhitungan menggunakan uji t sampel independen, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan antara model pelatihan Tatap Muka dan Blended Learning. Meskipun nilai rata-rata peserta di kelas BL lebih tinggi dibandingkan kelas Tatap Muka, perbedaan ini tidak dianggap signifikan terhadap tingkat pemahaman peserta. Ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memiliki efektivitas yang hampir sama dalam menyampaikan materi kepada peserta pelatihan.

Pada kelas BL, dengan persentase efektivitas komunikasi sebesar 87,5% (kategori Sangat Tinggi), terlihat bahwa integrasi teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta. Lalima & Lata Dangwal (2017) mencatat bahwa keunggulan model BL yang memengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran adalah pembelajaran melalui TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang memungkinkan latihan di kelas, menyediakan lebih banyak ruang komunikasi (baik online maupun tatap muka), serta mengembangkan profesionalisme, motivasi diri, tanggung jawab, dan disiplin dalam lingkungan belajar yang kompetitif.

Sementara itu, pada kelas Tatap Muka, persentase efektivitas komunikasi juga masuk kategori Sangat Tinggi sebesar 84,2%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tatap muka tetap efektif dalam menyampaikan dan meningkatkan pemahaman peserta pelatihan. Gherheş et al. (2021) mencatat bahwa meskipun pembelajaran online atau BL semakin populer, pembelajaran Tatap Muka tetap menjadi model yang disukai karena interaksi langsung. Dalam pembelajaran tatap muka, instruktur dan peserta dapat menggunakan intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan elemen lain untuk menyampaikan berbagai emosi atau umpan balik dengan cara yang berbeda. Meskipun metode ini juga dirasakan dalam BL pada tahap tatap muka, penggunaan TIK dapat memengaruhi beberapa peserta, mengingat kemampuan individu untuk menguasai teknologi bervariasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Berga et al. (2021), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan antara Blended Learning dan pembelajaran Tatap Muka dalam pelatihan perawat. Sementara itu, studi oleh Vallee et al. (2020) tentang perbandingan Blended Learning dan pembelajaran tradisional dalam pendidikan kesehatan menemukan bahwa BL dapat berdampak positif pada perolehan pengetahuan, meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam pencapaian akademik antara kedua model.

Implikasi temuan ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan pelatihan serupa di masa depan. Pada kedua model pembelajaran, komunikasi pembelajaran terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta, terutama terkait keterampilan komunikasi pelatih, aktivitas peserta, dan adanya interaksi dalam pembelajaran. Selain itu, karena kedua model tidak menunjukkan keunggulan signifikan satu sama lain, faktor lain seperti anggaran, karakteristik peserta, dan kebutuhan spesifik dapat menjadi pertimbangan dalam memilih model pembelajaran.

Referensi

- Asbar, A. E. N., & Bahfiarti, T. (2023). Effectiveness Analysis of Inquiry Learning Communications in Improving Students' Knowledge at SMPN 2 Makassar. *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022)*, 682, 337–344. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_38
- Berga, K. A., Vadnais, E., Nelson, J., Johnston, S., Buro, K., Hu, R., & Olaiya, B. (2021). Blended learning versus face-to-face learning in an undergraduate nursing health assessment course: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104622>
- Che Ahmad, C. N., Shaharim, S. A., & Abdullah, M. F. N. L. (2017). Teacher-student interactions, learning commitment, learning environment and their relationship with student learning comfort. *Journal of Turkish Science Education*, 14(1), 57–72. <https://doi.org/10.12973/tused.10190a>
- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: the new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>

- Endedijk, H. M., Breeman, L. D., van Lissa, C. J., Hendrickx, M. M. H. G., den Boer, L., & Mainhard, T. (2022). The Teacher's Invisible Hand: A Meta-Analysis of the Relevance of Teacher–Student Relationship Quality for Peer Relationships and the Contribution of Student Behavior. *Review of Educational Research*, 92(3), 370–412. <https://doi.org/10.3102/00346543211051428>
- Gherheș, V., Stoian, C. E., Fărcașiu, M. A., & Stanici, M. (2021). E-learning vs. Face-to-face learning: Analyzing students' preferences and behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/su13084381>
- Ginting, D. (2021). Student Engagement and Factors Affecting Active Learning in English Language Teaching. *VELES Voices of English Language Education Society*, 5(2), 215–228. <https://doi.org/10.29408/veles.v5i2.3968>
- Hidayah, Nurul. (2020). Efektivitas *Blended Learning* Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pencerahan* Vol. 14 No. 1, Juli 2020.
- J. Kalatasik, A., Bahfiarti, T., & Mau, M. (2024). Analysis of the Impact of Learning Communication Effectiveness on Training Participants in Primary Health Care Center Management Training. *International Journal of Chemical and Biochemical Sciences*, 25(19). <https://doi.org/10.62877/74-ijcbs-24-25-19-74>
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Shalian, J. (2021). JMEP_Volume 3_Issue 1_Pages 167-195. *Journal of Management and Educational Perspective*, 3(1), 167–195. doi: <https://dx.doi.org/10.22034/jmep.2021.282353.1056>
- Suprpto, H. A. (2017). PENGARUH KOMUNIKASI EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Vol. XI* (Issue 1).
- Sutirman. (2006). Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi Kajian Ilmu Administrasi*, VI. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/efisiensi.v6i2.3857>
- Titworth, S., Mazer, J. P., Goodboy, A. K., Bolkan, S., & Myers, S. A. (2015). Two Meta-analyses Exploring the Relationship between Teacher Clarity and Student Learning. *Communication Education*, 64(4), 385–418. <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1041998>
- Usman. (2018). KOMUNIKASI PENDIDIKAN BERBASIS BLENDED LEARNING DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR. *Jurnalisa*, 04(1), 136–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>
- Vallee, A., Blacher, J., Cariou, A., & Sorbets, E. (2020). Blended learning compared to traditional learning in medical education: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 22(8). <https://doi.org/10.2196/16504>